

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan energi di Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, namun sekaligus menjadi penyumbang terbesar terhadap emisi gas rumah kaca dan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan merupakan masalah global yang kian dirasakan oleh masyarakat di luas seiring dengan perkembangan sektor industri yang berdampak negatif dari aktivitas manusia. Disatu sisi, pertumbuhan industri tersebut memang berdampak positif, yaitu bertambahnya lapangan pekerjaan, sehingga pertumbuhan ekonomipun otomatis juga akan meningkat. Tapi disisi lain, ada dampak negatif yang ditimbulkan dan mempengaruhi kelestarian lingkungan, yaitu ketika beberapa perusahaan tersebut tidak menghiraukan kelestarian pada lingkungan sekitar yang ada. “Kerusakan lingkungan akibat aktivitas industri dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan manusia dan kelestarian ekosistem di sekitarnya” (Effendi, 2021)

Banyak kasus kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan dari tahun-ketahun telah menjadi bukti bahwa masih banyak perusahaan yang belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Perusahaan yang mengelola sumber daya alam tentu saja berpotensi memiliki risiko negatif terhadap aspek lingkungan. Untuk itu, perusahaan perlu mendapatkan komitmen terhadap lingkungan hidup maupun lingkungan sosial sebagai hal yang utama dan tidak terpisahkan dari kegiatan operasional perusahaan (Gilby et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hilmi et al. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) dapat meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan yang peduli terhadap lingkungan akan memberikan sinyal positif kepada investor dan meningkatkan kepercayaan pasar.

Kondisi ini menuntut adanya keseimbangan antara pencapaian kinerja finansial dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam konteks tersebut, nilai perusahaan menjadi indikator penting yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjawab tuntutan keberlanjutan. Nilai perusahaan biasanya tercermin melalui harga saham di pasar modal dan menjadi perhatian utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan Pemberitaan Kontan (2024), fenomena nilai perusahaan pada sektor energi di Indonesia dapat diamati melalui fluktuasi harga saham dan kapitalitas pasar yang tidak selalu bergerak sejalan dengan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan persepsi investor terhadap risiko dan keberlanjutan usaha, serta isu transisi energi yang semakin menjadi perhatian pasar. Selain faktor keuangan, investor juga mulai mempertimbangkan aspek lingkungan dan keberlanjutan sebagai dasar dalam menilai nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki tingkat risiko lingkungan yang tinggi.

Salah satu perusahaan sektor energi yang menunjukkan fenomena tersebut adalah PT Bukit Asam Tbk (PTBA) sebagai perusahaan pertambangan batubara yang tercatat di pasar modal Indonesia. Fluktuasi harga saham dan kapitalisasi

pasar PT Bukit Asam Tbk menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor energi tidak hanya dipengaruhi oleh laba dan kinerja keuangan, tetapi juga oleh persepsi investor terhadap risiko lingkungan, kebijakan transisi energi, serta komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai perusahaan pada sektor energi cenderung tidak stabil dan memerlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan laporan media ekonomi, harga saham PTBA berada pada kisaran Rp 2.710 per saham pada tahun 2021 dan meningkat signifikan pada tahun 2022, namun nilai perusahaan kembali mengalami penurunan pada tahun 2023. Penurunan nilai perusahaan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kekhawatiran investor terhadap isu transisi energi, risiko lingkungan, serta keberlanjutan usaha perusahaan sektor batu bara yang tercermin dari penurunan laba bersih sebesar 51,42% pada tahun 2023 (Rhamadanty, 2024)

Tabel 1. 1
Perkembangan Harga Saham dan Kapitalisasi Pasar

Tahun	Harga Saham Penutupan (Rp)	Jumlah Saham beredar (Miliar Lembar)	Kapitalisasi Pasar (Rp Triliun)
2021	2.710	11,52	31,22
2022	3.690	11,52	42,51
2023	2.440	11,52	28,03

Sumber : *Annual Report* PT Bukit Asam Tbk (www.idx.co.id)

Fenomena fluktuasi nilai perusahaan tidak hanya terjadi pada PT Bukit Asam Tbk, tetapi juga dialami oleh perusahaan energi lainnya seperti PT Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk. Perbandingan pergerakan harga saham ketiga perusahaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1. 1 Perbandingan Harga Saham Perusahaan Energi Tahun 2022-2023

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa ketiga perusahaan mengalami pola yang relatif sama, yaitu kenaikan harga saham pada tahun 2022 dan penurunan pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor energi bersifat tidak stabil dan tidak hanya di pengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh persepsi investor terhadap pengelolaan lingkungan, struktur pendanaan, serta transparansi perusahaan (Rhamadanty, 2024).

Selain itu, meskipun perusahaan mencatat kinerja keuangan yang baik pada periode tertentu, nilai perusahaan tidak selalu meningkat secara konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial, tetapi juga mulai memperhatikan faktor non-keuangan seperti pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Perkembangan harga saham dan kapitalisasi pasar PT Bukit Asam Tbk periode 2021-2023 disajikan pada Tabel 1.1.

Fenomena fluktuasi nilai perusahaan tidak hanya terjadi pada PT Bukit Asam Tbk, tetapi juga terjadi pada beberapa perusahaan energi lainnya di Bursa Efek Indonesia yang mengalami perubahan harga saham akibat ketidakpastian harga komoditas, tekanan regulasi lingkungan, serta tuntutan penerapan standar keberlanjutan (Kontan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sektor energi memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi pasar, kebijakan lingkungan, dan kinerja finansial perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan energi dalam mempertahankan kepercayaan investor dan menjaga keberlanjutan usaha. Kondisi ini mencerminkan dari fluktuasi harga saham dan kapitalisasi pasar meskipun perusahaan mencatat kinerja keuangan yang relatif baik.

Sektor energi merupakan sektor yang paling besar memberikan kontribusi terhadap emisi dan kerusakan lingkungan, sehingga menjadi sorotan kuat dari pemerintah, investor dan masyarakat (IEA, 2023). Perusahaan energi dituntut untuk meningkatkan transparansi pengelolaan lingkungan melalui penerapan *green accounting* dan pengungkapan keberlanjutan. Namun, dalam praktiknya penerapan *green accounting* pada perusahaan energi masih belum optimal dan tingkat pengungkapannya masih beragam, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi investor terhadap nilai perusahaan (Putri & Rahman, 2022). Selain itu, penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Green Accounting*, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ada penelitian yang menemukan pengaruh positif, negative, maupun tidak berpengaruh (Sukmadilaga et al., 2023; Azizah & Renny, 2024;

Hutabarat, 2024). Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*reseach gap*) yang perlu diteliti kembali, khususnya pada perusahaan sektor enegi periode 2022-2024. Pada saat yang sama, investor semakin mempertimbangkan faktor lingkungan dalam keputusan investasi, tetapi pasar ternyata masih lebih peka terhadap profitabilitas perusahaan dibandingkan aspek keberlanjutan (Kontan, 2024). Perbedaan antara tuntutan eksternal, implementasi perusahaan, dan hasil empiris yang tidak stabil. Karena inilah yang menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini.

Selain aspek lingkungan, struktur pendanaan perusahaan juga menjadi perhatian investor dalam menilai perusahaan. Pada perusahaan sektor energi, penggunaan utang relatif tinggi karena karakteristik industri yang membutuhkan modal besar untuk kegiatan operasional dan investasi. Namun, peningkatan utang tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Sebagai contoh, beberapa perusahaan energi mengalami peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER), tetapi nilai perusahaan yang tercermin melalui *Tobin's Q* justru mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan besarnya utang perusahaan, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan menghasilkan keuntungan dari penggunaan utang tersebut.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi nilai perusahaan adalah akuntansi hijau (*Green Accounting*). Akuntansi hijau merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian Sukmadilaga et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* pada perusahaan ASEAN memiliki pengaruh yang berbeda-

beda tergantung dimensi lingkungannya: konsumsi energi tidak signifikan, konsumsi air berpengaruh negatif, sedangkan emisi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain oleh Azizah & Renny (2024) pada perusahaan batu bara di BEI juga menegaskan pentingnya akuntansi hijau, meskipun hasilnya menunjukkan bahwa secara umum *Green Accounting* belum berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi hijau masih menghadapi tantangan di Indonesia, namun tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama di sektor energi.

Leverage atau tingkat penggunaan utang juga memengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko finansial, namun juga memberi peluang memperbesar return bagi pemegang saham. A. Hutabarat (2024) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *firm value* dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur modal yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun dalam konteks perusahaan energi yang padat modal, *leverage* seringkali menjadi faktor strategis yang perlu dianalisis lebih mendalam.

Selain itu, profitabilitas juga merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan (Brigham & Houston, 2018). Oleh karena itu, memasukkan profitabilitas sebagai variabel independen menjadi relevan untuk

memberikan gambaran lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan energi di BEI.

Faktor lain yang juga penting adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*). Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, akses pendanaan, dan kemampuan pengelolaan risiko yang lebih baik, sehingga dianggap lebih stabil oleh investor. Azizah & Renny (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor energi batubara di BEI. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan besar lebih mampu menarik perhatian investor dibandingkan perusahaan kecil.

Di sisi lain, studi bibliometrik oleh Kusniawati et al. (2025) mengungkap bahwa tren penelitian di sektor energi Indonesia semakin banyak membahas keterkaitan akuntansi hijau, CSR, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode (2022-2024) dan hasil penelitian masih inkonsisten. Ada yang menunjukkan pengaruh positif, negatif, maupun tidak signifikan. Inkonsistensi inilah yang membuka peluang penelitian lebih lanjut untuk memperdalam analisis khusus pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengingat sektor ini menghadapi tantangan besar terkait isu lingkungan, kebutuhan modal, dan skala operasi perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **pengaruh akuntansi hijau, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan** pada perusahaan energi di BEI menjadi penting dilakukan karena masalah utama yang muncul adalah belum konsistennya temuan terkait pengaruh

Green Accounting, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor energi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menjawab gap penelitian sebelumnya serta memberikan masukan bagi investor, regulator, dan manajemen perusahaan energi dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang selaras dengan peningkatan nilai perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Green Accounting*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk.

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan energi di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan energi di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan energi di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan energi di BEI.
5. Untuk menganalisis pengaruh simultan keempat variabel independen terhadap nilai perusahaan energi di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi sumber referensi berharga, menyediakan informasi teoritis dan empiris bagi mereka yang tertarik untuk melangsungkan kajian lanjutan atas permasalahan tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah sumber pustaka yang tersedia, memperkaya literatur yang telah ada dalam domain ini. Dengan demikian, para peneliti, akademisi, dan pihak-pihak

yang berkepentingan akan memiliki akses pada kerangka kerja teoritis dan temuan empiris yang dapat mendukung pemahaman mendalam terkait permasalahan yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi investor dalam mendapatkan informasi tambahan bahwa faktor lingkungan (*Green Accounting*) dan faktor finansial (*leverage & ukuran*) dapat memengaruhi nilai perusahaan.
- b. Bagi Perusahaan Energi Sebagai bahan evaluasi strategi bisnis terkait implementasi *Green Accounting* dan struktur pendanaan Mengetahui faktor apa saja yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan publik.
- c. Bagi regulator, dengan hasil penelitian ini, diharapkan regulator dan pembuat kebijakan dapat menetapkan standar minimal terkait pengungkapan lingkungan. Tujuan dari penetapan standar tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan, memastikan bahwa entitas bisnis menyajikan informasi yang cukup dan transparan mengenai dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Dengan demikian, para pembuat kebijakan diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih terarah dan efektif dalam memajukan praktik tanggung jawab lingkungan dan berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan secara keseluruhan.